

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Festival budaya adalah salah satu cara yang efektif untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai masyarakat. Di Korea Selatan, seperti festival lumpur Boryeong dan festival es Hwacheon tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga cara untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal. Menurut Geertz (1973), kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu sistem makna yang dibentuk oleh simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, festival menjadi wadah dimana masyarakat dapat mengekspresikan identitasnya melalui berbagai simbol dan praktik budaya. Melalui festival, masyarakat tidak hanya menghormati tradisinya, tetapi juga menciptakan rasa persatuan dan membangun solidaritas antar anggota masyarakat.

Festival lumpur Boryeong pertama kali diadakan pada tahun 1998 sebagai bagian dari strategi pemasaran lokal untuk mempromosikan produk lumpur mineral yang bersumber dari Pantai Daecheon yang dapat memiliki khasiat yang baik untuk Kesehatan kulit. Seiring berjalannya waktu, festival lumpur Boryeong ini berkembang menjadi sebuah acara besar yang tidak hanya menyuguhkan lumpur sebagai produk kesehatan tetapi juga menjadi sarana hiburan dan pengalaman budaya bagi masyarakat. Festival lumpur Boryeong berlangsung selama kurang lebih sembilan hingga sepuluh hari pada setiap musim panas dan menampilkan banyak aktivitas yang berhubungan dengan lumpur. Menurut Lee (2015), festival lumpur Boryeong telah menjadi salah satu festival yang terbesar di Korea, kemudian dapat menarik jutaan wisatawan domestik dan asing. Kegiatan pada

festival lumpur Boryeong ini menciptakan simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai kesenangan, kegembiraan dan kesehatan. Pada festival lumpur Boryeong, lumpur bukan hanya sekedar permainan, tetapi itu menjadi simbol kegembiraan kolektif dan interaksi sosial yang kuat diantar para peserta. Misalnya berbagai perlombaan, seperti lomba renang lumpur atau tarik tambang lumpur yang tidak hanya menekankan aspek fisik permainan tetapi juga dapat menciptakan ikatan sosial pada antar peserta. Hal ini konsisten dengan gagasan menurut Turner (1982) tentang liminalitas dalam ritual, dimana partisipan menjalani transisi dari kehidupan sehari-hari ke pengalaman kolektif yang mengubah cara mereka berinteraksi satu sama lain.

Keberhasilan pada festival Boryeong, menarik banyak wisatawan, karena manfaat kesehatan yang diiklankan dari lumpur, kemudian juga karena pengalaman unik dan interaktif yang ditawarkan kepada wisatawan. Saat wisatawan ikut berpartisipasi dalam aktivitas lumpur pada festival Boryeong memungkinkan pengunjung dari beragam budaya menikmati pengalaman menyengangkan. Secara simbolis, membebaskan peserta dari batasan sosial dan aktivitas sehari-hari. Festival lumpur ini menciptakan ruang dimana interaksi sosial antar peserta berlangsung dengan lebih nyaman dan terbuka. Oleh karena itu, pada festival ini tidak hanya dianggap sebagai acara wisata, tetapi juga merupakan perayaan kolektif yang memiliki makna budaya bagi para pesertanya.

Pada suatu konteks budaya Korea yang terkenal dengan struktur sosialnya yang agak kaku dan hierarkis, festival lumpur Boryeong menawarkan sesuatu yang berbeda. Pada festival ini menciptakan yang mana suasana dimana orang-orang dari berbagai status sosial, usia, dan latar belakang budaya dapat berbaur dan

interaksi secara bebas, tanpa memandang dari latar belakang. Festival lumpur ini bukan hanya sekedar elemen material tetapi telah menjadi simbol yang menggambarkan kesetaraan, kebebasan dan kegembiraan kolektif. Dengan membenamkan diri dalam lumpur, peserta melambangkan “melepaskan diri” dari struktur sosial, formal, sehingga memungkinkan terlibat dalam interaksi sosial yang lancar dan menyenangkan.

Festival lumpur Boryeong juga bisa dilihat sebagai wujud dari fenomena *Glokalisasi*. Menurut Ritzer (2004) glokalisasi dapat didefinisikan sebagai penerapan dan perpaduan antara nilai-nilai lokal dalam konteks global. Ritzer juga menambahkan bahwa glokalisasi merupakan strategi perusahaan multinasional yang mengadaptasi metode, produk, dan pelayanan agar sesuai dengan pasar. Festival lumpur Boryeong di Korea merupakan contoh fenomena Glokalisasi, yaitu dimana festival lokal ini berkembang menjadi acara yang besar yang dapat menarik wisatawan dari berbagai macam negara. Awalnya bertujuan mempromosikan manfaat dari lumpur Boryeong yang kaya akan mineral, kemudian festival ini juga mencakup beberapa aktivitas seperti bermain di dalam kolam besar yang berisi dengan lumpur, kemudian ada zona marathon, area relaksasi untuk spa serta ada konser K-pop untuk menarik pengunjung remaja. Dengan menggabungkan elemen global, seperti musik populer dan tradisi lokal, festival ini memperkenalkan budaya serta kekayaan alam korea kepada dunia, sehingga dapat menarik bagi pengunjung lokal maupun mancanegara. Wisatawan mancanegara yang datang ke festival ini tidak hanya menikmati pengalaman unik namun juga membawa pemahaman dan makna tersendiri terhadap festival tersebut. Hal ini memperkaya makna budaya

festival dan menciptakan ruang di mana budaya Korea berinteraksi dan bertukar dengan budaya lain.

Namun, meskipun festival lumpur Boryeong dikenal sebagai salah satu simbol pariwisata Korea, masih sedikit penelitian yang mengkaji secara komprehensif makna budaya yang dikandungnya dari sudut pandang masyarakat yang berpartisipasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek ekonomi dan pariwisata dari festival tersebut, seperti dampaknya dalam meningkatkan kunjungan wisatawan dan mempromosikan produk lumpur Boryeong ke pasar global. Yang kurang dieksplorasi adalah aspek kualitatif terkait pengalaman peserta, interaksi sosial budaya dalam konteks modern.

Kemudian terdapat festival Festival Es Hwacheon, yang merupakan festival musim dingin yang berlokasi di Hwacheon-gun, Gangwon, Korea Selatan. Festival merayakan indahnya musim dingin di Korea dengan berbagai aktivitas seperti memancing di es, bermain salju, dan menikmati hidangan khas musim dingin. Festival ini tidak hanya menarik perhatian wisatawan tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan antar penduduk setempat. Menurut Kim (2018), festival ini menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat ikatan sosial antar peserta. Simbol-simbol yang ditampilkan dalam festival ini mencerminkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi cuaca ekstrem dan apresiasi terhadap keindahan alam. Misalnya pada kegiatan memancing ikan di es lebih dari sekedar hobi: ini telah menjadi simbol ketahanan masyarakat Korea terhadap tantangan alam. Selain itu, hidangan musim dingin yang disajikan selama festival juga melambangkan tradisi kuliner yang kaya akan makna sejarah dan sosial. Dalam hal ini pangan tidak

hanya sekedar sebagai sumber gizi namun juga sebagai sarana berbagi pengalaman dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

Dengan menganalisis simbol budaya yang muncul dalam dua festival tersebut, teori semiotika Charles Sanders Peirce menjadi alat analisis yang sesuai digunakan. Peirce mengembangkan model triadik yang terdiri dari, *representament*, *object*, dan *interpretant* (Peirce, 1955). *Representament* adalah tanda atau bentuk fisik yang diterima oleh panca indera; Objeknya adalah apa yang ditunjuk oleh tanda itu; dan *interpretant* adalah makna atau pengertian yang diperoleh dari tanda tersebut. Peirce juga membagi tanda menjadi tiga kategori yaitu: ikon, indeks, dan simbol. Ikon menyerupai objek (misalnya gambar lumpur atau es), indeks menunjukkan adanya tanda dan petanda yang bersifat sebab-akibat (misalnya jejak lumpur atau salju), sedangkan simbol adalah hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, seperti tanda umum (misalnya logo pada festival). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana berbagai elemen festival berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan makna tertentu kepada pengunjung.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan mengacu pada teori interaksi simbolik, penelitian ini akan mengkaji bagaimana simbol festival seperti lumpur, aktivitas fisik, dan interaksi sosial membentuk makna budaya bagi peserta. Penelitian ini penting karena berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat lokal dan internasional menampilkan dan menafsirkan budaya modern Korea. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai peran festival sebagai sarana interaksi sosial dan pembentukan makna budaya di era globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini

tidak hanya memperkaya kajian budaya Korea tetapi juga memberikan kontribusi berharga bagi kajian festival dan budaya populer secara umum.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, penulis merumuskannya sebagai berikut:

1. Bagaimana *sign, object, dan interpretant* dari lumpur pada festival lumpur Boryeong dalam menggambarkan kebersamaan masyarakat Korea?
2. Bagaimana *sign, object, dan interpretant* dari es pada festival es Hwacheon dalam mencerminkan harmoni dengan alam serta tradisi musim dingin yang ada di Korea?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana *sign, object, dan interpretant* dari lumpur pada festival lumpur Boryeong dalam menggambarkan kebersamaan masyarakat Korea.
2. Menjelaskan makna *sign, object, dan interpretant* dari es pada festival es Hwacheon bagaimana mencerminkan harmoni dengan alam, kemudian tradisi musim dingin yang ada di Korea.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan masalah, manfaat penelitian dibagi dalam dua jenis, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian pada budaya, khususnya dalam memahami simbol-simbol budaya yang muncul dalam festival-festival yang ada di Korea Selatan. Serta dapat menjadi referensi bagi penelitian untuk selanjutnya yang lebih mendalam.

Dengan melihat bagaimana festival menggabungkan elemen lokal dan global, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang fenomena *Glokalisasi*. Ini membantu kita memahami bagaimana budaya lokal dapat berinteraksi dengan pengaruh dari luar.

2. Secara Praktis

Membantu masyarakat lokal maupun pengunjung dari internasional untuk lebih menghargai nilai-nilai dan memahami budaya yang terkandung dalam kedua festival tersebut. Kemudian dapat meningkatkan kesadaran dan pentingnya pelestarian budaya lokal.

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi mahasiswa, akademis, maupun penelitian yang lain tertarik pada studi budaya dan festival. Yang kemudian dapat di jadikan sebuah referensi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut John W. Creswell (2014) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai cara untuk menjelaskan dan memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfokus pada pengalaman subjektif dan konteks sosial yang mempengaruhi perilaku dan pandangan orang. Selain itu, penulis membuat penelitian ini dalam bentuk pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berguna dalam penelitian sosial karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana individu atau kelompok mengkonstruksi makna dalam konteks tertentu. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan interaksi sosial yang mungkin tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif. Peneliti dapat mengumpulkan informasi dengan menonton dari video kedua festival tersebut di sosial media cermat, menuliskan catatan, dan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan simbol budaya tradisional korea. Informasi yang diterima dianalisis dan ditafsirkan.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua data penelitian. Yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang bersifat langsung. Sumber data primer penelitian ini adalah menggunakan video yang di unggah pada platform *Youtube* yang menampilkan kegiatan aktivitas dari kedua festival tersebut. Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media tidak langsung atau media perantara yang berupa buku, artikel dan jurnal sebelumnya yang membahas kedua festival tersebut.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini ada dua, pertama: Simak bebas libat cakap, yaitu berperan sebagai pengamat objek penelitian maupun informannya. Kedua, teknik catat yaitu dilakukan dengan mencatat segala jenis data yang dapat ditangkap. Selanjutnya melakukan metode pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Ini menekankan pentingnya memahami konteks di mana fenomena terjadi, serta bagaimana makna dibentuk melalui interaksi sosial (Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 2011). Selain pendekatan kualitatif, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menyertakan kutipan yang bersumber dari buku, jurnal dan website.

1.7 Sistematika Penyajian

Untuk mempermudah dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan dari latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, serta sistematika terkait dengan tema yang akan di teliti.

Bab II Tinjauan Pustaka, yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan Pustaka, landasan teori, kerangka pikir dan keaslian penelitian. Kajian Pustaka berisi deskripsif sistematis mengenai hasil penelitian atau pemikiran dari pemikiran sebelumnya. Kemudian pada bagian landasan teori mengandung teori yang terkait dengan penelitian.

Bab III Analisis dan Pembahasan, yang terdiri atas hasil penelitian dan juga pembahasannya, hasil penelitian berisi mengenai temuan dari yang sudah diteliti. Selain itu, pembahasan juga terdiri dari kesesuaian atau tidaknya penelitian ini terhadap teori yang sudah di tentukan pada Bab II.

Bab IV Kesimpulan dan Saran dalam bab ini berisi tentang kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan. Dan juga terdapat saran untuk penelitian lanjutan di masa depan.

